



Revitalisasi filsafat eksistensialisme Kristen dalam manajemen pendidikan kristiani: Merancang sistem pembelajaran yang resilien dan bermakna

Donna Sampaleng 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Correspondence:

donnasampaleng@sttikat.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.931>

Article History

Submitted: Dec. 17, 2023

Reviewed: April, 29, 2024

Accepted: Aug. 31, 2024

Keywords:

Christian education;
existentialism;
education management;
resilience learning;
pendidikan kristiani;
filsafat eksistensialisme;
manajemen pendidikan;
pembelajaran yang
resiliensi

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Christian education in Indonesia faces excellent challenges in responding to rapid social, cultural, and technological changes. This research uses the literature method to explore the application of Christian Existentialism Philosophy, based on the thoughts of Søren Kierkegaard and Jean-Paul Sartre, in a more reflective, authentic, and resilient Christian education management. This research consists of three steps: critical analysis of the results-oriented educational paradigm, study of existentialism, and development of an academic management model. The results show that the overly rigid and result-oriented model of Christian education ignores critical existential and spiritual dimensions. Integrating existentialism principles can help create a more inclusive, dialogical, and responsive educational management of the local context. Moreover, by incorporating reflective approaches, authentic experiences, and community engagement, Christian education can be more adaptive in shaping students' characters with integrity, insight, and ability to face global challenges. The model also underscores the importance of collaboration between schools, churches, and families in building a holistic and transformative educational ecosystem.

Abstrak: Pendidikan kristiani di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengeksplorasi penerapan Filsafat Eksistensialisme Kristen, berdasarkan pemikiran Søren Kierkegaard dan Jean-Paul Sartre, dalam manajemen pendidikan kristiani yang lebih reflektif, autentik, dan resilien. Penelitian ini terdiri dari tiga langkah: analisis kritis terhadap paradigma pendidikan yang berorientasi hasil, kajian konsep eksistensialisme, dan pengembangan model manajemen pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan kristiani yang terlalu kaku dan berorientasi pada hasil mengabaikan dimensi eksistensial dan spiritual yang penting. Integrasi prinsip-prinsip eksistensialisme dapat membantu menciptakan manajemen pendidikan yang lebih inklusif, dialogis, dan responsif terhadap konteks lokal. Selain itu, dengan menggabungkan pendekatan reflektif, pengalaman autentik, dan keterlibatan komunitas, pendidikan kristiani dapat lebih adaptif dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, berwawasan luas, dan mampu menghadapi tantangan global. Model ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga untuk membangun ekosistem pendidikan yang holistik dan transformatif.

Pendahuluan

Pendidikan kristiani di Indonesia saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan manajemen yang lebih reflektif dan filosofis. Seiring dengan percepatan perubahan sosial, budaya, dan teknologi, institusi pendidikan kristiani di Indonesia perlu melakukan revitalisasi terhadap paradigma pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang autentik.¹ Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memastikan pendidikan agama Kristen tidak sekadar menjadi mata pelajaran formal yang berfokus pada pengetahuan doktrinal, melainkan menjadi proses pembelajaran yang bermakna dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Jika tidak segera dipikirkan, maka hal ini mengakibatkan siswa sering kali mengalami krisis makna dan kehilangan relevansi antara apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan nyata mereka, terutama di tengah dinamika sosial dan budaya yang semakin kompleks dan plural.² Selain itu, kurikulum yang terlalu berorientasi pada hasil dan kurang memberikan ruang bagi refleksi personal dan pengalaman spiritual membuat pendidikan agama Kristen terjebak dalam pola-pola pengajaran yang mekanistik dan kaku, sehingga tidak mampu merespons kebutuhan generasi muda yang mencari makna dan identitas spiritual mereka di tengah tantangan zaman modern.³ Dalam konteks ini, filosofi pendidikan yang digunakan perlu ditelaah dan diperbarui untuk merespons dinamika zaman yang terimplementasi dalam manajemen pendidikan.

Pendekatan manajemen pendidikan kristiani di Indonesia, yang sering kali berorientasi pada hasil (*outcome-based education*) dan penilaian kognitif, cenderung mengabaikan dimensi eksistensial yang penting dalam pengembangan iman dan karakter siswa. Hal ini mengakibatkan terbatasnya ruang untuk refleksi personal dan spiritual yang mendalam, yang merupakan elemen kunci dalam pendidikan agama Kristen.⁴ Pendidikan yang hanya berfokus pada capaian akademis dan hafalan tidak mampu menjawab kebutuhan spiritual dan eksistensial para siswa, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks dan plural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan filosofis yang lebih holistik dan transformatif yang dapat mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan siswa dalam proses pembelajaran.

Filsafat eksistensial adalah sebuah aliran filsafat yang menekankan pada keberadaan personal, kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup di tengah situasi yang sering kali absurd dan tidak pasti. Dalam filsafat ini, manusia dianggap sebagai agen yang bebas untuk menentukan nasib dan esensinya melalui pilihan dan tindakan yang autentik. Pemikir seperti Søren Kierkegaard dan Jean-Paul Sartre menekankan bahwa eksistensi manusia mendahului esensi, yang berarti bahwa manusia pertama-tama "ada" dan kemudian mendefinisikan dirinya sendiri melalui pilihan dan pengalaman hidup yang konkret. Kierkegaard, misalnya, menekankan bahwa personal harus berani menghadapi ketidakpastian dan "leap of

¹ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan kristiani; Suatu Pengantar dalam Perspektif Injili* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 13.

² Roisul Ma'rif et al., "Penguraian Urgensi Frasa Agama dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional (PJP) 2020-2035," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (2021): 38–50, <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4837>.

³ Dyulius Bilu, "Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi: Peluang Inovasi 'Blended Learning' di Sekolah dan Gereja," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 132–52, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.137>.

⁴ Tiavone Theressa Andiny, "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Diakonia di Era Digital," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 82–87, <https://doi.org/10.54170/dp.v3i1.204>.

faith" untuk menemukan hubungan autentik dengan Tuhan.⁵ Sartre, di sisi lain, menekankan kebebasan radikal manusia dan tanggung jawab moral untuk menciptakan makna dalam hidup yang pada dasarnya tidak memiliki tujuan inheren.⁶

Filsafat Eksistensialisme Kristen menawarkan landasan teoretis yang kuat untuk mengembangkan manajemen pendidikan kristiani yang lebih adaptif dan kontekstual. Filsafat ini menekankan pentingnya pengalaman autentik, kebebasan personal, tanggung jawab moral, dan pencarian makna hidup di hadapan Allah. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan merefleksikan iman mereka secara pribadi, sehingga pendidikan agama tidak hanya bersifat informatif tetapi juga performatif—mampu membentuk tindakan dan perilaku yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang iman Kristen.

Selain itu, tantangan multikultural dalam pendidikan kristiani di Indonesia juga menjadi alasan kuat untuk merevitalisasi pendekatan filosofis yang digunakan dalam manajemen pendidikan. Keberagaman latar belakang budaya dan sosial siswa mempengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Kristen, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis. Manajemen pendidikan yang didasarkan pada Filsafat Eksistensialisme Kristen memungkinkan institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi yang lebih peka terhadap konteks lokal dan lebih responsif terhadap dinamika sosial dan kultural. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses dialogis yang memperhatikan konteks kehidupan peserta didik.⁷

Kendala birokrasi dan resistensi terhadap perubahan dalam manajemen pendidikan kristiani juga perlu diatasi untuk memungkinkan implementasi pendekatan yang lebih inovatif dan dinamis. Sistem pendidikan yang terlalu kaku dan berorientasi pada regulasi sering kali menghambat kreativitas dan pembaruan pedagogis.⁸ Argumen penelitian ini adalah dengan mengadopsi pendekatan eksistensial, manajemen pendidikan kristiani dapat lebih fleksibel dalam merancang kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan personal yang autentik. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi kritis, dan keterlibatan aktif dalam konteks nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

Urgensi untuk mengintegrasikan Filsafat Eksistensialisme Kristen dalam manajemen pendidikan kristiani di Indonesia juga sejalan dengan tantangan global yang memerlukan ketahanan (*resilience*) dalam menghadapi perubahan yang cepat. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan kepribadian yang resilien dan bermakna akan memungkinkan siswa untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Dengan memfokuskan pada refleksi eksistensial dan pengalaman iman yang kontekstual, pendidikan kristiani dapat membantu siswa menemukan tujuan dan makna hidup yang lebih mendalam di tengah tantangan dunia modern.⁹ Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan

⁵ Søren Kierkegaard, *Fear and Trembling* (Copenhagen: Penguin Classics, 1986), 45–47.

⁶ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness* (New York: Washington Square Press, 1993), 61–65.

⁷ Frans Pantan et al., "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis dan Pedagogis dari Paulo Freire," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122–33, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/120>.

⁸ Debi Silvia Dinata et al., "Engaging Presence of Constructivism Philosophy in and through Management of Christian Education: Reflective Investigation," *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 2, no. 4 (2023): 1602–16, <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i4.275>.

⁹ Noh Ibrahim Boiliu, "Filsafat Pendidikan Esensialisme bagi Pendidikan Agama Kristen," *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 3, no. 1 (2014): 25–48.

untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan Filsafat Eksistensialisme Kristen dapat memperkuat manajemen pendidikan kristiani di Indonesia, terutama dalam merancang sistem pembelajaran yang resilien dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya akan mempertajam fokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, pendidikan kristiani diharapkan dapat menghasilkan personal-personal yang memiliki integritas iman, kemampuan reflektif yang tinggi, dan kesiapan untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin plural dan kompleks.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengkaji penerapan Filsafat Eksistensialisme Kristen dalam manajemen pendidikan kristiani dengan pendekatan reflektif yang holistik dan transformatif.¹⁰ Penelitian ini terdiri dari tiga langkah utama: pertama, melakukan kajian kritis terhadap paradigma manajemen pendidikan kristiani di Indonesia yang cenderung berorientasi pada hasil dan kurang memperhatikan dimensi eksistensial dan spiritual dalam pembelajaran; kedua, menganalisis pemikiran Søren Kierkegaard dan Jean-Paul Sartre untuk mengeksplorasi bagaimana konsep seperti "leap of faith" dan kebebasan radikal dapat diterapkan dalam pendidikan untuk memperdalam pembentukan karakter dan tanggung jawab pribadi siswa; dan ketiga, mengembangkan model manajemen pendidikan kristiani yang menekankan pengalaman autentik dan refleksi kritis, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan bertanggung jawab. Pendekatan reflektif ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi makna hidup dan spiritualitas mereka, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong pengembangan diri dan tanggung jawab melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Manajemen Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Sejarah manajemen pendidikan agama Kristen di Indonesia dimulai sejak masa kolonial Belanda, ketika para Zending Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk mengajarkan agama dan pendidikan umum.¹¹ Setelah Indonesia merdeka, pendidikan agama Kristen menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, meskipun pengelolaannya masih terbatas pada upaya masing-masing gereja dan organisasi Kristen. Pada era Orde Baru (1966–1998), pemerintah mulai mengatur pendidikan agama lebih ketat melalui Peraturan Pemerintah dan regulasi dari Kementerian Agama. Meskipun ada pengakuan resmi dan regulasi, implementasinya masih sering terbatas pada aspek administratif dan belum menyentuh pengembangan manajemen pendidikan secara menyeluruh.¹² Setelah reformasi 1998, terjadi transformasi signifikan dalam pendidikan kristiani dengan lebih banyak kebebasan dan otonomi bagi lembaga-lembaga pendidikan kristiani. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang diperbarui pada tahun 2003 memberikan landasan hukum lebih kuat bagi pendidikan agama, memung-

¹⁰ Dinata et al., "Engaging Presence of Constructivism Philosophy in and through Management of Christian Education: Reflective Investigation."

¹¹ Masriska Lauterboom mengamati manajemen Pendidikan Agama di Indonesia berwajah kolonialisme, segala nilai-nilai budaya lokal dibatasi dan dilarang karena dianggap lebih rendah dari budaya Eropa yang sekuler dan tidak sesuai Alkitab. Pendidikan Agama yang berpusat pada Alkitab (*bible Centered*) dan para misionaris (*pastor-centered*) menyebabkan pengabaian nilai-nilai budaya lokal Indonesia. Lihat selengkapnya Mariska Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 88–110.

¹² Amos Sukamto, "Ketegangan Antar Kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru," *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (2013): 25–47, <https://doi.org/10.46567/ijt.v1i1.90>.

kinkan institusi Kristen untuk mengembangkan kurikulum dan manajemen pendidikan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai kristiani.¹³

Telah peneliti singgung di atas bahwa paradigma yang dominan selama ini masih berorientasi pada hasil (*outcome-based education*), yang lebih menekankan capaian akademis siswa melalui nilai-nilai terukur dalam ujian dan evaluasi standar. Sistem pendidikan ini cenderung fokus pada aspek kognitif, seperti kemampuan siswa untuk memahami dan menghafal materi ajar, termasuk ajaran-ajaran agama Kristen. Meskipun penting untuk memberikan dasar pemahaman mengenai doktrin agama, pendekatan ini sering kali mengabaikan dimensi yang lebih mendalam, seperti penghayatan iman, perkembangan karakter, dan pembentukan spiritualitas autentik yang menjadi inti dari pendidikan agama Kristen. Selain itu, ada stereotif bahwa pembelajaran Agama Kristen merupakan pelajar yang mudah digapai. Pelajarannya hanya berpusat pada pengetahuan dasar Alkitab saja yang tidak lebih penting mata pelajaran yang lain.

Pendekatan yang berorientasi pada hasil ini diperkuat dengan penggunaan kurikulum yang terstandarisasi di sekolah-sekolah Kristen. Kurikulum yang kaku dan seragam ini tidak memberikan ruang bagi kreativitas dan penyesuaian dengan konteks lokal atau kebutuhan unik masing-masing peserta didik. Akibatnya, pendidikan agama di sekolah-sekolah Kristen cenderung bersifat mekanis dan formalistik, sehingga kurang menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mencerminkan kurangnya fleksibilitas dalam pembelajaran, yang diperlukan untuk menanggapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang.

Manajemen pendidikan kristiani di Indonesia juga umumnya bersifat *top-down*, di mana kebijakan ditentukan oleh otoritas pusat atau pemimpin sekolah tanpa melibatkan partisipasi aktif dari guru, siswa, dan komunitas.¹⁴ Model manajemen seperti ini menciptakan jarak antara pengambil keputusan dan pelaksana di lapangan, sehingga mengurangi inovasi dan adaptasi terhadap kebutuhan dan tantangan di lapangan. Ketika komunitas tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan, pendidikan agama Kristen kehilangan relevansinya dalam membentuk karakter dan spiritualitas yang kontekstual dan nyata dalam kehidupan siswa. Lebih jauh, birokrasi yang kompleks dalam manajemen pendidikan kristiani sering kali menghambat fleksibilitas dan inovasi dalam pembelajaran. Proses pengambilan keputusan yang lambat dan hierarki yang panjang mengurangi kemampuan sekolah untuk menyesuaikan pendekatan pembelajarannya dengan kebutuhan siswa yang dinamis dan tantangan yang semakin kompleks, seperti pluralisme, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital. Guru sering kali lebih berfungsi sebagai pelaksana kurikulum daripada sebagai fasilitator pertumbuhan spiritual dan pengembangan karakter siswa.

Paradigma yang ada saat ini juga cenderung mengabaikan pentingnya pemikiran kritis dan refleksi mendalam mengenai iman Kristen. Pendidikan agama Kristen yang difokuskan pada pengajaran dogma dan doktrin tanpa memberikan ruang untuk dialog kritis membuat siswa tidak terbiasa mempertanyakan, mengeksplorasi, dan menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut dalam konteks kehidupan nyata mereka. Akibatnya, ada kesenjangan antara apa

¹³ Nasib Tua Lumban Gaol, "Manajemen Pendidikan kristiani: Sektor Kajian, Peluang, dan Pengembangan," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (2020): 186–202, <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.2264>.

¹⁴ Neeta Baporikar, *Management Education for Global Leadership*, *Management Education for Global Leadership* (Hershey PA: IGI Global book series Advances in Human Resources Management and Organizational Development (AHRMOD), 2016), 15–20, <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-1013-0>.

yang dipelajari siswa di kelas dengan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan yang multikultural dan sekuler.

Filsafat Eksistensial di dalam dan melalui Pendidikan Kristiani

Secara etimologi, istilah "eksistensialisme" berasal dari kata Latin *existere*, yang berarti "muncul," "ada," atau "timbul".¹⁵ Eksistensialisme berfokus pada keberadaan manusia sebagai pengalaman aktual yang dinamis dan berkesadaran. Ini berbeda dengan esensialisme yang menekankan pada sifat atau esensi yang tetap dari entitas. Eksistensialisme menggarisbawahi bahwa eksistensi bukanlah hasil dari pemikiran kognitif yang abstrak, tetapi merupakan pengalaman langsung dan batiniah yang bersifat subjektif bagi personal.

Beberapa ciri khas dari filsafat eksistensialisme meliputi: Cara khusus manusia berada (eksistensi adalah cara khas manusia berada, di mana manusia adalah satu-satunya makhluk yang "bereksistensi." Fokus ini bersifat humanistik karena menempatkan manusia dan pengalamannya sebagai pusat perhatian); Eksistensi yang dinamis (eksistensi dipahami secara dinamis, di mana manusia menciptakan dirinya sendiri melalui tindakan-tindakan nyata. Manusia tidak hanya "ada" tetapi terus "menjadi," membangun dirinya melalui keputusan dan tindakan yang diambil setiap saat); Keterbukaan dan ketidakselesaian manusia (manusia adalah realitas yang belum selesai dan masih dalam proses pembentukan. Eksistensi manusia tidak dapat dipahami secara lengkap tanpa memperhatikan dunia di sekitarnya dan hubungannya dengan sesama manusia); dan, penekanan pada pengalaman konkret (filsafat eksistensialisme menekankan pentingnya pengalaman konkret, atau pengalaman eksistensial yang langsung dan pribadi. Pengalaman ini menjadi dasar bagi pemahaman diri dan makna hidup).¹⁶

Søren Kierkegaard dan Pendidikan Agama Kristen

Søren Kierkegaard adalah salah satu tokoh utama dalam filsafat eksistensialisme, yang pertama kali memperkenalkan istilah "eksistensi" di abad ke-19. Lahir di Copenhaen, Denmark pada 5 Mei 1813. Dia aktif dalam mengkritik filsafat Hegel dan Schopenhauer.¹⁷ Kierkegaard berpendapat bahwa realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjektif oleh manusia, dan kebenaran adalah milik personal yang bereksistensi. Baginya, eksistensi manusia bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan proses "menjadi" yang terus-menerus, di mana manusia bergerak dari potensi menjadi aktualitas melalui kebebasan dan keputusan pribadi.¹⁸

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemikiran Kierkegaard dapat memberikan kerangka yang kuat untuk memahami perjalanan spiritual sebagai pengalaman dinamis dan pribadi. PAK dapat memanfaatkan pemikiran ini dengan mendorong siswa untuk melihat iman mereka sebagai perjalanan personal yang memerlukan keputusan dan tindakan yang autentik. Beberapa poin kunci yang bisa diintegrasikan dalam PAK berdasarkan pemikiran Kierkegaard adalah:

Pertama, iman sebagai lompatan keberanian. Iman sebagai "lompatan keberanian" dalam pandangan Kierkegaard merupakan tindakan yang melibatkan keberanian luar biasa untuk melampaui batas-batas rasionalitas manusia dan masuk ke dalam wilayah kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan. Kierkegaard melihat iman bukan sekadar hasil dari proses berpikir

¹⁵ Boiliu, "Filsafat Pendidikan Esensialisme Bagi Pendidikan Agama Kristen."

¹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 185–87.

¹⁷ Peter Vardy, *Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 14.

¹⁸ Armaidly Armawi, "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Søren Kierkegaard," *Jurnal Filsafat* 1, no. 2 (2011): 21–29.

atau pertimbangan logis, tetapi sebagai keputusan eksistensial yang melibatkan seluruh keberadaan seseorang—keputusan yang diambil meskipun ada ketidakpastian, risiko, dan tantangan. Pandangan ini tidak terlepas dari sejarah hidupnya yang awal mengagumi Hegel, tetapi dalam perkembangannya ditinggalkan karena dianggap mengaburkan hidup yang konkrit.¹⁹ Dalam Pendidikan Agama Kristen, konsep ini dapat diajarkan sebagai ajakan bagi siswa untuk merangkul iman secara penuh, mengandalkan Allah bahkan ketika jalan di depan tampak tidak jelas atau penuh rintangan. Siswa diajak untuk memahami bahwa iman bukan hanya tentang menerima doktrin atau ajaran, tetapi juga tentang keberanian untuk mempercayai hidup mereka kepada Tuhan dan mengambil langkah-langkah berani dalam keyakinan bahwa Tuhan selalu hadir dan memegang kendali atas setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, lompatan iman ini menjadi sebuah panggilan untuk mengalami hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan, di mana keberanian dan kepercayaan menjadi fondasi utama dalam menghadapi setiap ketidakpastian dan tantangan hidup.

Kedua, pentingnya keputusan dan tanggung jawab pribadi. Kierkegaard memandang eksistensi manusia sebagai serangkaian tindakan "memilih" yang dilakukan secara terus-menerus, di mana setiap pilihan mencerminkan kebebasan dan tanggung jawab personal untuk menentukan jalan hidupnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, konsep ini dapat diintegrasikan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya tanggung jawab pribadi dalam setiap keputusan yang diambil, khususnya keputusan yang selaras dengan ajaran Kristus. Siswa diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan bukanlah tanpa konsekuensi; keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan nilai-nilai Kristen akan membentuk karakter mereka dan berdampak pada kehidupan mereka di masa depan.²⁰ PAK dapat memperkenalkan siswa pada refleksi mendalam tentang pilihan-pilihan hidup mereka dan bagaimana pilihan-pilihan tersebut harus selalu mempertimbangkan ajaran-ajaran Alkitab.²¹ Ini mengajarkan bahwa tanggung jawab tidak hanya sekedar mengikuti aturan atau norma, tetapi juga melibatkan kesadaran untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, mengakui konsekuensi moral dan spiritual yang menyertainya, dan siap menghadapi tantangan yang mungkin timbul akibat keputusan tersebut.

Jean-Paul Sartre dan Pendidikan Agama Kristen

Jean-Paul Sartre, seorang eksistensialis ateis, menekankan kebebasan mutlak manusia untuk menentukan esensi mereka sendiri. Baginya, "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa manusia pertama-tama "ada" dan kemudian menentukan makna hidup mereka sendiri melalui pilihan dan tindakan. Sartre menekankan bahwa manusia tidak memiliki esensi bawaan yang ditentukan, tetapi mereka bebas dan bertanggung jawab sepenuhnya untuk membentuk hidup mereka.

Dalam PAK, filsafat Sartre dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan ini bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan yang harus diimbangi dengan tanggung jawab moral. PAK dapat menggunakan pandangan Sartre untuk mengajarkan bahwa kebebasan adalah pemberian Tuhan yang harus digunakan untuk melayani tujuan-tujuan yang lebih tinggi, seperti kasih, kebenaran, dan keadilan.²²

¹⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 129.

²⁰ Boiliu, "Filsafat Pendidikan Esensialisme bagi Pendidikan Agama Kristen."

²¹ Saidah, "Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Asas* 5, no. 2 (2020): 16–28.

²² Sihol F. Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18, no. 2 (2016): 215–32, <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/412/304>.

Sartre menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya, namun kebebasan ini tidak datang tanpa tanggung jawab. Menurut Sartre, setiap *person* bertanggung jawab sepenuhnya atas keputusan yang diambil dan konsekuensi yang menyertainya.²³ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, konsep ini dapat digunakan untuk mengajarkan siswa bahwa kebebasan yang mereka miliki adalah karunia dari Tuhan yang harus digunakan dengan bijaksana. Kebebasan ini seharusnya mendorong mereka untuk membuat keputusan yang selaras dengan ajaran Kristus dan bukan berdasarkan keinginan pribadi atau tekanan eksternal. Dengan menanamkan pemahaman bahwa setiap pilihan memiliki dampak moral dan spiritual, PAK dapat memotivasi siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, memilih jalan yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan keadilan seperti yang diajarkan oleh Yesus.

Sartre juga menggarisbawahi pentingnya menjalani hidup yang autentik, yaitu hidup yang dijalani dengan keputusan-keputusan yang sejati, bebas dari kepalsuan sosial, tekanan, atau ritual yang kosong.²⁴ Dalam PAK, hal ini dapat diterjemahkan sebagai ajakan bagi siswa untuk menghayati iman mereka secara mendalam dan pribadi, bukan hanya mengikuti ritual atau doktrin secara mekanis tanpa pemahaman yang mendalam. PAK dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan memahami iman mereka sendiri, menggali lebih dalam ajaran-ajaran Alkitab, dan bagaimana hal tersebut relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengikut ajaran agama secara formal, tetapi juga menjadi personal yang hidup dengan iman yang autentik dan penuh pengertian, yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan keyakinan yang kokoh

Model Manajemen Pendidikan Kristiani yang Autentik dan Reflektif agar Resilien dan Bermakna

Pendidikan Kristiani memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa. Namun, perubahan budaya, globalisasi, dan perkembangan teknologi menuntut adanya pendekatan baru yang lebih relevan, efektif, dan resilient. Model manajemen pendidikan yang diusulkan dalam penelitian ini mengintegrasikan prinsip-prinsip eksistensialisme yang dikemukakan oleh Kierkegaard dan Sartre, yang menekankan pada pembelajaran berbasis refleksi, tanggung jawab, otentisitas, dan resiliensi. Pendekatan ini menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, transformatif, dan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Pendekatan autentik dalam pendidikan kristiani menekankan bahwa proses pembelajaran harus memungkinkan siswa mengalami iman mereka secara mendalam dan pribadi, tidak hanya mengikuti ajaran agama secara dogmatis. Pemikiran ini selaras dengan konsep "kehidupan autentik" Sartre, yang mendorong manusia untuk membuat pilihan-pilihan sejati yang tidak terjebak dalam kepalsuan sosial atau agama.²⁵ Dalam pendidikan, pengajaran yang autentik mengharuskan keterlibatan aktif siswa, di mana mereka diajak untuk mengalami iman Kristen melalui refleksi pribadi, diskusi kritis, dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat keterhubungan emosional dan spiritual siswa dengan iman mereka, serta mempersiapkan mereka menjadi personal yang

²³ Sartre, *Being and Nothingness*.

²⁴ Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, ed. Philip Mairet (London: Methuen, 1948), 168.

²⁵ Ivan Kristiono, "Pemahaman Kierkegaard Tentang Diri, Dalam Buku *the Sickness Unto Death*," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (2017): 88–115, <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art3>.

berintegritas dan memiliki keyakinan yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Keterhubungan ini menjadi kunci resiliensi karena siswa yang memiliki ikatan emosional dan spiritual yang kuat dengan nilai-nilai mereka lebih mampu menghadapi tekanan dan dinamika perubahan.

Model manajemen pendidikan kristiani yang reflektif berakar pada gagasan bahwa pembelajaran harus mendorong siswa untuk melakukan refleksi mendalam tentang perjalanan spiritual mereka. Menggunakan konsep tahap-tahap eksistensi Kierkegaard, siswa diajak untuk mengevaluasi posisi mereka dalam perjalanan iman – apakah mereka masih berada di tahap estetis yang terjebak dalam kenikmatan duniawi, tahap etis yang berfokus pada moralitas, atau telah mencapai tahap religius yang membutuhkan "lompatan iman." Melalui refleksi ini, siswa dapat lebih memahami diri mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan spiritual, dan mengejar kedekatan yang lebih intim dengan Tuhan. Pendekatan reflektif ini mengubah pendidikan kristiani dari sekadar proses akademik menjadi perjalanan transformatif yang melibatkan hati, pikiran, dan jiwa, sehingga membangun resiliensi spiritual yang memungkinkan siswa untuk tetap teguh dalam iman mereka di tengah tantangan.²⁶

Resiliensi dalam pendidikan kristiani juga dapat dibangun dengan mengajarkan siswa tentang kebebasan dan tanggung jawab moral, sebagaimana ditekankan oleh Sartre. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi iman mereka dan membuat keputusan moral, namun kebebasan ini datang dengan tanggung jawab terhadap konsekuensi spiritual dan moral dari tindakan mereka. Dengan memahami pentingnya tanggung jawab pribadi dalam membuat pilihan yang selaras dengan ajaran Kristus, siswa didorong untuk menjadi personal yang resilient – mampu bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan hidup, sambil tetap teguh pada nilai-nilai dan keyakinan mereka. Kebebasan yang diimbangi dengan tanggung jawab ini membuat siswa lebih siap menghadapi situasi yang tidak pasti dan tekanan dari luar, membentuk individu yang tidak hanya adaptif tetapi juga proaktif dalam mengatasi masalah.

Pendidikan kristiani yang bermakna juga harus melibatkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, filsafat, dan ilmu sosial untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Prinsip-prinsip eksistensialisme yang diterapkan dalam manajemen pendidikan dapat membantu siswa memahami relevansi iman Kristen dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah sosial, ekonomi, dan politik. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa dapat mengeksplorasi dan menerapkan ajaran Kristen dalam konteks dunia nyata, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Pendekatan interdisipliner ini juga memupuk resiliensi intelektual, di mana siswa mampu mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan perspektif untuk menghadapi masalah-masalah kompleks secara kreatif dan kritis.

Model manajemen pendidikan kristiani yang autentik, reflektif, dan berorientasi pada resiliensi ini mengarahkan sekolah-sekolah Kristen untuk mereformasi kurikulum mereka agar lebih berfokus pada pengembangan spiritual yang mendalam, tanggung jawab moral, dan kemampuan untuk beradaptasi di tengah perubahan. Kepala sekolah dan guru perlu dididik untuk menjadi fasilitator yang tidak hanya mengajar secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa dalam refleksi spiritual yang bermakna dan pembentukan karakter yang resilien. Pembaruan metode pengajaran, seperti penggunaan studi kasus, kelompok diskusi reflektif, dan proyek-proyek pelayanan masyarakat yang mengintegrasikan ajaran iman

²⁶ Annisa Nur Fauziah, "Transformasi Identitas Diri dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard dan Relevansinya terhadap Mental Remaja di Indonesia," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 600–609.

Kristen dengan aksi nyata, menjadi penting untuk mewujudkan model ini. Dengan demikian, model ini tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, sosial, dan emosional, siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berubah. Berikut model yang mencakup berbagai aspek manajemen pendidikan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang semuanya berpusat pada pendekatan yang holistik dan partisipatif.

Perencanaan Berbasis Refleksi dan Partisipasi

Pendekatan reflektif dan partisipatif dalam perencanaan manajemen pendidikan kristiani dimulai dengan refleksi mendalam yang melibatkan semua pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan komunitas gereja. Setiap pihak diajak untuk merefleksikan nilai-nilai Kristen, visi, dan misi sekolah, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan yang autentik dan reflektif. Dalam proses ini, pemetaan kebutuhan spiritual dan akademik dilakukan melalui analisis kebutuhan yang melibatkan survei, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi aspek-aspek spiritual, moral, dan akademik yang perlu dikembangkan pada siswa, serta memahami tantangan dan peluang yang ada. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang integratif dan berbasis proyek disusun dengan pendekatan interdisipliner, di mana ajaran Kristen diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga membentuk pengalaman belajar yang autentik, bermakna, dan mampu mengembangkan iman serta karakter siswa secara komprehensif.

Pengorganisasian yang Fleksibel dan Adaptif

Model manajemen pendidikan berbasis spiritualitas ini mendorong pembentukan tim manajemen yang melibatkan kepala sekolah, guru, staf administrasi, serta perwakilan siswa dan orang tua. Tim ini berperan sebagai pelaksana utama strategi pendidikan yang mengedepankan refleksi spiritual dan tanggung jawab moral, serta memastikan pelaksanaan pembelajaran yang autentik dan bermakna. Pembagian peran dalam tim ini dilakukan secara kolaboratif, di mana tanggung jawab di antara guru dan staf didasarkan pada kompetensi dan komitmen spiritual masing-masing. Pendekatan ini menciptakan struktur yang lebih fleksibel, di mana guru didorong untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan materi pembelajaran yang reflektif dan autentik. Selain itu, pendekatan manajemen berbasis komunitas diterapkan dengan memanfaatkan komunitas gereja dan kelompok kecil (konsel) untuk mendukung proses pembelajaran. Guru dan orang tua bekerja sama dalam mengembangkan spiritualitas siswa di luar kelas melalui kegiatan seperti kelompok diskusi Alkitab, pelayanan sosial, dan retreat spiritual, yang semuanya dirancang untuk memperkuat pertumbuhan iman dan tanggung jawab moral siswa secara holistik.

Pelaksanaan Pembelajaran yang Autentik dan Reflektif

Pembelajaran dalam model ini berfokus pada metode berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengintegrasikan ajaran Kristen dengan isu-isu dunia nyata. Proyek-proyek ini dapat mencakup pelayanan di masyarakat yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan atau advokasi lingkungan, yang secara langsung merefleksikan ajaran Yesus tentang kasih dan keadilan. Selain itu, guru didorong untuk menerapkan pendekatan pengajaran reflektif, di mana setiap pelajaran disertai dengan sesi refleksi dan diskusi yang mendalam mengenai implikasi spiritual dan moral dari materi yang diajarkan. Siswa diajak untuk merefleksikan pembelajaran mereka, bagaimana hal tersebut memengaruhi iman mereka, dan bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping

itu, manajemen sekolah memastikan adanya kegiatan pembinaan spiritual yang terstruktur, seperti doa bersama, kebaktian mingguan, kelompok belajar Alkitab, dan kegiatan *mentoring* spiritual yang dipimpin oleh guru atau pemimpin rohani. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat perkembangan spiritual siswa melalui keterlibatan yang konsisten dan bermakna, menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya intelektual tetapi juga spiritual dan transformatif.

Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan

Evaluasi dalam model manajemen pendidikan ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga mencakup kinerja spiritual dan moral siswa. Evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan memberikan umpan balik terus-menerus melalui refleksi personal, dialog terbuka antara guru dan siswa, serta penilaian berbasis portofolio yang mencerminkan perkembangan spiritual dan karakter. Penilaian ini bersifat multi-dimensi, menggunakan berbagai metode seperti penilaian proyek, observasi, refleksi diri, dan *peer review* untuk mengukur pemahaman siswa tentang iman, etika, dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Selain itu, penilaian ini juga mengevaluasi sejauh mana siswa telah menunjukkan tanggung jawab, kebebasan yang bermakna, dan keberanian dalam membuat keputusan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Model ini juga menerapkan siklus pembaruan berkelanjutan melalui proses perencanaan, evaluasi, dan refleksi yang dilakukan setiap akhir semester. Tim manajemen mengadakan rapat evaluasi yang melibatkan masukan dari guru, siswa, dan orang tua untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, memastikan strategi pendidikan selalu relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pengembangan Kapasitas Guru dan Staf

Pelatihan bagi guru dan staf dalam model manajemen ini berfokus pada pengembangan spiritualitas dan penerapan pedagogi reflektif. Pelatihan rutin diselenggarakan untuk membekali mereka dengan keterampilan dalam pengajaran reflektif, pendampingan spiritual, serta metode pembelajaran berbasis proyek yang efektif. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup pemahaman mendalam tentang konsep eksistensialisme dari Kierkegaard dan Sartre serta cara mengintegrasikannya dalam pengajaran untuk menciptakan pembelajaran yang autentik dan bermakna. Selain pelatihan formal, program *mentoring* dan *coaching* spiritual juga disediakan, di mana guru dan staf menerima bimbingan langsung dari pemimpin rohani atau ahli pendidikan kristiani. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen yang berlandaskan nilai-nilai Kristen, sehingga seluruh staf pendidikan dapat berperan sebagai fasilitator yang mampu membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara holistik.

Keterlibatan Komunitas dan Orang tua

Model manajemen pendidikan ini menekankan pentingnya kemitraan aktif antara sekolah, orang tua, dan gereja dalam mendukung perkembangan spiritual siswa. Orang tua didorong untuk terlibat secara langsung dalam program-program pembinaan spiritual yang diadakan di sekolah, seperti kelompok doa, kelas Alkitab, atau kegiatan refleksi, serta mendukung proses refleksi spiritual siswa di rumah. Selain itu, sekolah juga menginisiasi program pengembangan komunitas berbasis iman dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti forum diskusi, seminar, dan pelayanan bersama yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan gereja. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun ekosistem pendidikan yang kuat dan kohesif, yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran iman Kristen, sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas dalam mendukung pendidikan yang holistik dan transformatif.

Kesimpulan

Menjawab tantangan kompleks pendidikan kristiani di Indonesia yang disebabkan oleh perubahan budaya, globalisasi, dan perkembangan teknologi, diperlukan model manajemen pendidikan yang lebih reflektif, autentik, dan resilien. Integrasi prinsip-prinsip eksistensialisme yang dikemukakan oleh Kierkegaard dan Sartre ke dalam kerangka pendidikan kristiani menawarkan pendekatan filosofis yang mampu menggabungkan refleksi spiritual, tanggung jawab moral, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman autentik dan reflektif yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen secara mendalam, sambil mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan adaptif dalam menghadapi tantangan dunia modern. Dengan demikian, pendidikan kristiani tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, memungkinkan siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat, berintegritas, dan siap untuk berkontribusi secara positif dalam konteks sosial yang beragam dan dinamis.

Untuk mewujudkan model ini, diperlukan perubahan mendasar dalam struktur manajemen pendidikan kristiani yang lebih inklusif dan kolaboratif. Ini melibatkan semua pemangku kepentingan—termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan komunitas gereja—dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berbasis refleksi dan partisipasi. Pembaruan kurikulum yang berfokus pada integrasi teologi, filsafat, dan ilmu sosial, serta penerapan metode pengajaran berbasis proyek dan pengembangan komunitas berbasis iman, sangat penting untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan pendidikan kristiani. Evaluasi yang holistik dan penilaian multi-dimensi yang mencakup aspek kognitif, spiritual, dan moral siswa, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf, menjadi elemen kunci dalam membangun ekosistem pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan sosial. Dengan pendekatan yang lebih konstruktif dan adaptif ini, pendidikan kristiani dapat memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman iman yang mendalam, kemampuan reflektif yang tinggi, dan kesiapan untuk menghadapi dinamika kehidupan di abad ke-21.

Referensi

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Andiny, Tiavone Theresa. "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Diakonia di Era Digital." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 82–87. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i1.204>.
- Armaidly Armawi. "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Sören Kierkegaard." *Jurnal Filsafat* 1, no. 2 (2011): 21–29.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Baporikar, Neeta. *Management Education for Global Leadership. Management Education for Global Leadership*. Hershey PA: IGI Global book series Advances in Human Resources Management and Organizational Development (AHRMOD), 2016. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-1013-0>.
- Bilo, Dyulius. "Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi: Peluang Inovasi 'Blended Learning' di Sekolah dan Gereja." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 132–52. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.137>.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Filsafat Pendidikan Esensialisme bagi Pendidikan Agama Kristen." *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 3, no. 1 (2014): 25–48.

- Dinata, Debi Silvia, Juan Andika Manuputty, Hurmanisa, Yohana Katerina Tinopi, and Rudie. "Engaging Presence of Constructivism Philosophy in and through Management of Christian Education: Reflective Investigation." *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 2, no. 4 (2023): 1602–16. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i4.275>.
- Fauziah, Annisa Nur. "Transformasi Identitas Diri Dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard Dan Relevansinya Terhadap Mental Remaja Di Indonesia." *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 600–609.
- Gaol, Nasib Tua Lumban. "Manajemen Pendidikan kristiani: Sektor Kajian, Peluang, Dan Pengembangan." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (2020): 186–202. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.2264>.
- Kierkegaard, Søren. *Fear and Trembling*. Copenhagen: Penguin Classics, 1986.
- Kristiono, Ivan. "Pemahaman Kierkegaard Tentang Diri, Dalam Buku the Sickness Unto Death." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (2017): 88–115. <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art3>.
- Lauterboom, Mariska. "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Indonesian Journal Of Theology* 7, no. 1 (2019): 88–110.
- Ma'ruf, Roisul, Reni Sasmita, Fuji Awaliah, Khusna Haibati Lathif, and Alicia Anderson. "Penguraian Urgensi Frasa Agama Dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional (PJPN) 2020-2035." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (2021): 38–50. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4837>.
- Pantan, Frans, Hendrik Timadius, Gernaida K. R. Pakpahan, and Heru Cahyono. "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis Dan Pedagogis Dari Paulo Freire." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122–33. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/120>.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan kristiani; Suatu Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Saidah. "Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Asas* 5, no. 2 (2020): 16–28.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. New York: Washington Square Press, 1993.
— — —. *Existensialism and Humanism*. Edited by Philip Mairet. London: Methuen, 1948.
- Sukamto, Amos. "Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru." *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (2013): 25–47. <https://doi.org/10.46567/ijt.v1i1.90>.
- Tambunan, Sihol F. "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18, no. 2 (2016): 215–32. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/412/304>.
- Vardy, Peter. *Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.